

### INDUSTRI SAWIT BUKAN INDUSTRI YANG EKSTRAKTIF

Oleh  
Tim Riset PASPI

#### RESUME

Tidak seperti sektor pertambangan, sektor migas, sektor logging atau sektor lain yang bersifat ekstraktif dan mengeksploitasi sumberdaya alam di suatu daerah, sebaliknya industri sawit adalah industri yang non-ekstraktif dan lebih sustainable. Pada tingkat perkebunan, produksi minyak sawit diperoleh melalui budidaya. Proses budidaya tersebut juga memanfaatkan manajemen kebun yang baik serta ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi sehingga kinerja produktivitas kebunnya dalam menghasilkan minyak lebih tinggi dan lebih berkelanjutan. Faktor keterbatasan lahan, implementasi moratorium dan tuntutan konsumen global terkait kelestarian lingkungan, menjadi argumen peningkatan produktivitas (intensifikasi) sebagai arah pengembangan industri kelapa sawit nasional ke depan, khususnya di level hulu.

Metode peningkatan produktivitas (intensifikasi) yang dapat dicapai dengan tiga cara yakni: perbaikan kultur teknis (GAP) dengan mengadopsi paket teknologi Sawit 4.0; replanting dan kombinasi keduanya. Metode ketiga adalah metode yang akan menghasilkan peningkatan produktivitas total (total factor productivity) secara berkesinambungan dan menjadi sebuah milestone baru dalam memajukan industri sawit, sekaligus untuk tetap mempertahankan Indonesia posisi Indonesia sebagai produsen terbesar di dunia.

Bukti lainnya yang menunjukkan industri sawit bukan industri yang ekstraktif yakni pengembangan industri hilir yang mampu mengolah minyak sawit dan biomaterialnya menjadi produk yang memiliki nilai tambah ekonomi yang lebih tinggi. Saat ini, jalur hilirisasi sawit terbagi menjadi tiga, yaitu: oleofood complex, oleochemical complex dan biofuel complex. Perkembangan hilirisasi tersebut juga mampu menciptakan multiplier effect yang lebih besar sehingga mampu meningkatkan perekonomian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hilirisasi juga merupakan bentuk demand management untuk mengatasi kelebihan stok minyak kelapa sawit di pasar dunia sehingga risiko penurunan harga dapat dikendalikan (stabilisasi harga). Selain itu melalui hilirisasi yang mampu menghasilkan produk hilir berbasis kelapa sawit yang memiliki nilai ekonomi tinggi, efisien, berdaya saing dan berkelanjutan akan semakin mengukuhkan posisi Indonesia sebagai pemain global dalam pasar dunia. Kedepannya, diharapkan melalui penelitian akan menghasilkan inovasi produk-produk berbasis sawit dari ketiga jalur tersebut yang mampu menjadi solusi untuk menjawab permasalahan dan kebutuhan masyarakat global.

## PENDAHULUAN

Pihak anti sawit menganggap industri sawit sebagai salah satu sektor ekonomi yang bersifat ekstraktif dan mengeksploitasi alam. Nyatanya, mereka yang menuduhkan hal tersebut tidak mengerti dengan arti kata "ekstraktif". Meskipun definisi dari industri ekstraktif cukup beragam, namun secara umum industri yang ekstraktif dapat didefinisikan sebagai industri yang hanya mengambil sumberdaya alam untuk dimanfaatkan secara komersial. Industri/sektor yang termasuk sebagai industri yang ekstraktif misalnya pertambangan, migas, *logging*.

Dari definisi tersebut sudah sangat jelas bahwa industri sawit bukan termasuk industri yang ekstraktif. Sektor hulu industri sawit yakni perkebunan, untuk memproduksi minyak sawit diperoleh melalui budidaya tanaman dengan menggunakan manajemen kebun yang baik serta memanfaatkan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi. Selain itu untuk semakin meningkatkan keuntungan bisnis, pelaku industri sawit tidak terus melakukan ekspansi lahan untuk meningkatkan produksi minyaknya, namun mereka mengintegrasikan perkebunannya dengan industri hilir untuk memproduksi produk turunannya yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Sama seperti pada proses budidaya di perkebunan sawit, industri hilir juga memanfaatkan manajemen yang baik serta teknologi dan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan berbagai inovasi produk yang dapat memenuhi kebutuhan atau menjadi solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh manusia.

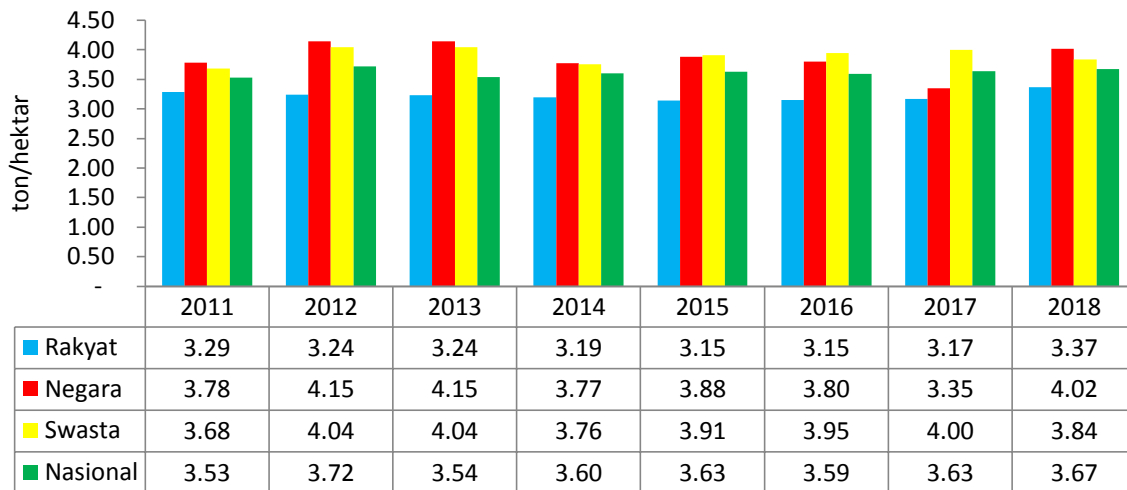
Hal ini menunjukkan industri sawit baik pada level hulu maupun hilir bukan sebagai sektor/industri yang ekstraktif, bahkan sebaliknya dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat industri ini bersifat non-ekstraktif dan lebih *sustainable*. Seiring dengan perbaikan tata kelola industri sawit nasional yang terus dilakukan oleh para *stakeholder* sawit akan semakin membuktikan bahwa industri sawit bukanlah industri yang ekstraktif. Oleh

karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mendiskusikan arah pengembangan industri sawit di masa depan yang semakin membuktikan industri sawit sebagai sektor yang non-ekstraktif.

## BUKTI NON-EKSTRAKTIF DI LEVEL PERKEBUNAN: PENINGKATAN PRODUKTIVITAS MINYAK SAWIT

Untuk menghasilkan minyak sawit dapat dilakukan melalui kombinasi peningkatan luas areal (ekstensifikasi) dan peningkatan produktivitas minyak per hektar (intensifikasi). Namun, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi serta efisiensi biaya, peningkatan produktivitas menjadi pilihan terbaik untuk meningkatkan produksi minyak sawit. Faktor keterbatasan lahan, implementasi moratorium perkebunan sawit (Inpres Nomor 8 Tahun 2018 tentang Penundaan dan Evaluasi Perizinan Perkebunan Kelapa Sawit serta Peningkatan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit) serta tuntutan konsumen global terkait kelestarian lingkungan, menjadi argumen tambahan terkait arah pengembangan industri kelapa sawit nasional ke depan di sektor hulu dalam rangka peningkatan produksi minyak dilakukan melalui peningkatan produktivitas (intensifikasi) karena lebih *sustainable*.

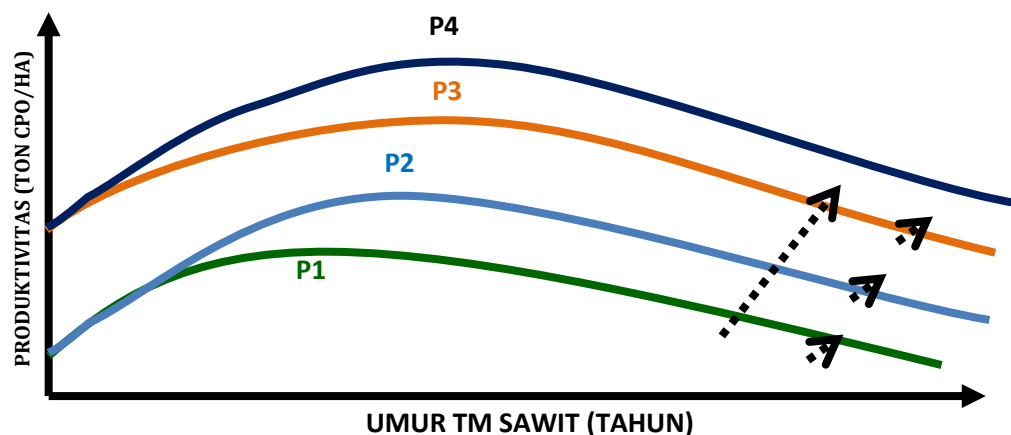
Rata-rata produktivitas sawit nasional mengalami peningkatan dari 3.53 ton per hektar menjadi 3.67 ton per hektar selama periode tahun 2011-2018 (Gambar 2.9). Jika dibandingkan dengan perusahaan perkebunan, tingkat produktivitas perkebunan sawit rakyat (PBR) paling rendah, namun mengalami peningkatan dari 3.29 ton per hektar menjadi 3.37 ton per hektar. Produktivitas perkebunan sawit negara (PBN) mengalami peningkatan dari 3.78 ton per hektar menjadi 4.02 ton per hektar. Sementara itu, produktivitas perkebunan kelapa sawit swasta (PBS) menunjukkan peningkatan dari 3.68 ton per hektar menjadi 3.84 ton per hektar.



Gambar 1. Perkembangan Produktivitas Minyak Sawit (Sumber : Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian, 2020)

Rata-rata produktivitas perkebunan sawit di Indonesia masih dibawah dari produktivitas potensial standar lembaga riset Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) yang mampu menghasilkan rata-rata produktivitas mencapai 7.8 ton per hektar. Tantangan pengelolaan perkebunan kelapa

sawit ke depan adalah untuk meningkatkan produktivitas (baik di perkebunan maupun PKS) mendekati potensi standar sehingga dapat menjamin keberlanjutan suplai minyak sawit Indonesia. Dari sudut ekonomi ada dua cara untuk menaikkan produktivitas sawit Indonesia (Gambar 2).



Gambar 2. Peningkatan Produktivitas Akibat Perbaikan Kultur Teknis (P2 dan P4) dan Total Factor Productivity (P3)

Cara pertama adalah melalui peningkatan produktivitas parsial (*partial factor productivity*) kebun sawit (termasuk PKS) pada tanaman menghasilkan (TM) yang ada yakni menggeser kurva produktivitas kebun sawit saat ini (P1) ke kurva produktivitas baru (P2). Dalam prakteknya, cara pertama ini dilakukan melalui perbaikan kultur teknis (*Good Agricultural Practices/GAP*) kebun TM (*eksisting*) atau

yang masih berada dalam umur ekonomis tanaman. GAP juga merupakan bentuk aplikasi dan diseminasi paket teknologi sawit yang mengatur penggunaan input (pupuk dan pestisida/herbisida) dengan prinsip 4T (tepat jenis, tepat dosis, tepat waktu, dan tepat cara) untuk mencapai produktivitas yang optimal dan ramah lingkungan.

Inovasi teknologi budidaya sawit yang sedang dikembangkan dan sudah mulai diimplementasi di tingkat perkebunan adalah Sawit 4.0 yang memanfaatkan digitalisasi (*Big Data, Artificial Intelligence (AI), Internet of Things (IoT), Robotic dan Sensory*) pada pengelolaan kebun (pemupukan, pengendalian hama, pemanenan) hingga pemrosesan untuk menghasilkan produktivitas/rendemen minyak yang tinggi pada PKS.

Cara kedua adalah peremajaan (*replanting*) yakni proses penggantian tanaman yang tidak produktif lagi atau sudah lewat umur ekonomisnya (lebih dari 25 tahun) dengan menggunakan bibit unggul. Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) sebagai salah satu produsen bibit juga telah memproduksi varietas bibit unggul dengan potensi produksi CPO dengan kisaran 8.2 ton/ha/tahun hingga 10.2 ton/ha/tahun (PPKS, 2020). Agar mencapai komposisi tanaman yang ideal, standar dilakukannya *replanting* setiap tahun sebesar 4 persen dari luas kebun. Sehingga secara nasional dengan luas areal 14.3 juta hektar (Ditjenbun, 2020), diharapkan akan ada sekitar 573 ribu hektar kebun yang di-*replanting* setiap tahun. Melalui cara kedua ini akan menggeser kurva produktivitas dari P1 ke P3.

Kombinasi dari kedua cara tersebut yakni perbaikan kultur teknis pada umur tanaman menghasilkan dan *replanting* dengan menggunakan bibit unggul, akan menghasilkan peningkatan produktivitas total (*total factor productivity*) secara berkesinambungan. Kombinasi cara ini akan menggeser kurva produktivitas total dari P1 ke P4 dan seterusnya. Dengan demikian, program *replanting* yang disertai juga dengan implementasi kultur teknis (GAP) adalah sebuah *milestone* baru dalam memajukan industri sawit Indonesia. Metode ini sangat relevan untuk dilaksanakan seiring dengan adanya kebijakan moratorium, sekaligus menjadi momen “naik kelas” untuk mendukung keberlanjutan perkebunan sawit Indonesia.

Momentum peremajaan sangat penting dalam upaya mempertahankan posisi strategis kelapa sawit Indonesia dan upaya memenuhi aspek keberlanjutan (*sustainability*) sehingga membutuhkan

perhatian pemerintah. Perkebunan sawit rakyat yang merupakan salah satu aktor penting dalam industri sawit nasional, namun kinerja produktivitas kebunnya paling rendah dibandingkan dengan perusahaan perkebunan, perlu dibantu untuk melaksanakan program peremajaan.

Oleh karena itu, pemerintah melalui Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) memberikan bantuan dana melalui program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). Hal ini dikarenakan salah satu hambatan yang dihadapi petani sawit rakyat untuk melakukan peremajaan adalah keterbatasan modal atau akses untuk mendapatkan kredit. Bantuan dana PSR yang diterima petani juga mengalami peningkatan dari Rp 25 juta per hektar menjadi Rp 30 juta per hektar (PASPI, 2020<sup>a</sup>). Bantuan dana tersebut menjadi insentif bagi petani sawit untuk melakukan peremajaan kebun sawitnya sehingga diharapkan realisasi luas kebun sawit rakyat yang berhasil di-*replanting* dapat mencapai target yakni seluas 180 ribu hektar setiap tahun.

### **BUKTI NON-EKSTRAKTIF DI LEVEL INDUSTRI: PENGEMBANGAN HILIRISASI BERBASIS MINYAK SAWIT DAN BIOMATERIAL**

Indonesia telah berhasil menjadi produsen CPO terbesar di dunia sejak tahun 2006. Strategi selanjutnya adalah menjadikan Indonesia tidak hanya sebagai “raja” CPO dunia, namun juga menjadi “raja produk hilir” di masa depan. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan industri hilir berbasis kelapa sawit. Selain itu, untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi, pelaku industri sawit tidak hanya mengekspor dalam bentuk minyak sawit, namun strategi yang diambil adalah pengembangan industri hilir yang memanfaatkan minyak maupun biomaterial dan limbah untuk diolah menjadi produk. Berbagai kebijakan pemerintah seperti penerapan pajak ekspor (Bea Keluar dan Pungutan Ekspor) maupun kebijakan insentif pajak industri, juga turut andil dalam pengembangan industri hilir sawit dalam negeri.

Minyak sawit adalah minyak nabati yang multiguna sehingga pengaplikasian untuk dikembangkan menjadi produk sangat luas. Saat ini, jalur hilirisasi sawit terbagi menjadi tiga, yaitu: *oleofood complex*, *oleochemical complex* dan *biofuel complex*. **Pertama**, jalur *oleofood complex* yakni perluasan dan pendalaman industri-industri hilir minyak sawit (termasuk minyak inti sawit) dan biomaterialnya untuk menghasilkan produk pangan dan kesehatan baik dalam bentuk antara (*intermediate*) dan produk akhir (*final product*), contoh produk yang dihasilkan dari jalur ini antara lain: minyak goreng sawit (MGS), margarin, *shortening*, *ice cream*, *creamer*, *cocoa butter/specialty-fat*; serta produk kesehatan (*micronutrient*) seperti Vitamin A dan E, asam lemak esensial.

**Kedua**, jalur *oleochemical complex* yakni yakni perluasan dan pendalaman industri-industri hilir minyak sawit (termasuk minyak inti sawit) dan biomaterialnya untuk menghasilkan produk oleokimia baik dalam bentuk antara (*intermediate*) dan produk akhir (*final product*), contoh produk yang dihasilkan dari jalur ini antara lain: biosurfaktan (misalnya: produk *personal care* seperti sabun, shampo, kosmetik, skincare; produk higienitas dan sanitasi seperti detergen), biolubrikan/biopelumas, bioplastik dan produk lainnya.

**Ketiga**, jalur *biofuel complex* yakni yakni perluasan dan pendalaman industri-industri hilir minyak sawit (termasuk minyak inti sawit) dan biomaterialnya untuk menghasilkan produk bioenergi sebagai alternatif pengganti energi fosil, contoh produk yang dihasilkan dari jalur ini antara lain: biodiesel, bihidrokarbon, bioethanol, biogas, biolistrik.

Hilirisasi mampu menciptakan *multiplier effect* berbasis kegiatan produktif seperti penyerapan tenaga kerja, bertumbuhnya industri pendukung dan jasa industri, meningkatkan pendapatan negara dan “menyehatkan” neraca perdagangan (produksi devisa ekspor dan penghematan devisa impor) sehingga mampu meningkatkan perekonomian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hilirisasi juga merupakan bentuk *demand management* untuk mengatasi kelebihan

stok minyak kelapa sawit di pasar dunia sehingga risiko penurunan harga dapat dikendalikan (stabilisasi harga). Selain itu melalui hilirisasi yang mampu menghasilkan produk hilir berbasis kelapa sawit yang memiliki nilai ekonomi tinggi, efisien, berdaya saing dan berkelanjutan akan semakin mengukuhkan posisi Indonesia sebagai pemain global dalam pasar dunia.

Untuk mewujudkan cita-cita Indonesia sebagai raja produk hilir dunia sehingga dapat merasakan manfaat yang telah diuraikan diatas, sangat diperlukan riset dan penelitian untuk menghasilkan inovasi produk yang dapat menjadi solusi atas permasalahan dan kebutuhan masyarakat dunia di masa depan. Namun, riset tersebut jangan hanya menjadi laporan akhir, namun riset inovasi tersebut harus diaplikasikan/diseminasikan dalam skala industrial/komersial sehingga bisa dipasarkan ke seluruh dunia.

Contoh riset hilirisasi sawit yang berhasil menawarkan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia (PASPI, 2020<sup>b</sup>) adalah produk bihidrokarbon sawit (diesel sawit, bensin sawit dan avtur sawit). Produk energi berbasis sawit tersebut dikembangkan oleh para peneliti Institut Teknologi Bandung (ITB) dengan tujuan untuk mengurangi ketergantungan energi fosil (BBM) Indonesia, mengingat tingginya ketergantungan Indonesia terhadap BBM impor. Selain itu, pengembangan produk bihidrokarbon direncanakan juga akan menyerap minyak sawit hasil panen dari perkebunan sawit rakyat. Artinya produk bihidrokarbon ini dapat mencapai dua tujuan sekaligus yakni pencapaian mencapai kemandirian energian nasional dan penguatan perkebunan sawit rakyat.

Tidak hanya itu, produk berbasis sawit juga dapat dihasilkan dan telah diperdagangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat global dan beradaptasi dengan keberadaan virus Corona di tengah pandemi. Produk yang dimaksud seperti produk *personal care* dan produk sanitasi seperti sabun, deterjen, handsanitizer hingga biodisinfektan. Inovasi produk hilir berbasis sawit juga terus dikembangkan khususnya di bidang kesehatan dan farmasi yang bertujuan untuk

mengekstraksi vitamin dan *micronutrient* yang terkandung dalam minyak sawit untuk menghasilkan produk kesehatan yang berguna menjaga sistem imun tubuh sehingga meminimalisir resiko tertular virus corona.

## KESIMPULAN

Tidak seperti sektor pertambangan, sektor migas, sektor *logging* atau sektor lain yang bersifat ekstraktif dan mengeksploitasi sumberdaya alam di suatu daerah, sebaliknya industri sawit khususnya pada sektor hulu (perkebunan) yang memproduksi minyak sawit diperoleh melalui budidaya. Proses budidaya tersebut juga memanfaatkan manajemen kebun yang baik serta ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi sehingga kinerja produktivitas kebunnya tinggi dan lebih sustainable. Metode peningkatan produktivitas (intensifikasi) yang dapat dicapai dengan tiga cara yakni: perbaikan kultur teknis (GAP), *replanting* dan kombinasi keduanya.

Bukti lainnya yang menunjukkan industri sawit bukan industri yang ekstraktif yakni pengembangan industri hilir yang mampu mengolah minyak sawit dan biomaterialnya menjadi produk yang memiliki nilai tambah ekonomi yang lebih

tinggi. Saat ini, jalur hilirisasi sawit terbagi menjadi tiga, yaitu: *oleofood complex*, *oleochemical complex* dan *biofuel complex*. Kedepannya, diharapkan melalui penelitian akan menghasilkan inovasi produk-produk berbasis sawit dari ketiga jalur tersebut yang mampu menjadi solusi untuk menjawab permasalahan dan kebutuhan masyarakat global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen Perkebunan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2020. *Buku Statistik Kelapa Sawit 2018-2020*. Jakarta: Kementerian Pertanian
- [PASPI] Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute. 2020<sup>a</sup>. *Naiknya Bantuan Dana PSR Jadi Rp 30 Juta/Hektar merupakan Kabar Baik Bagi Petani Sawit* [internet]. Tersedia pada: [https://palmoilina.asia/palm\\_oil\\_news/increasing-psr-fund-oil-palm-farmers/#bahasa-indonesia](https://palmoilina.asia/palm_oil_news/increasing-psr-fund-oil-palm-farmers/#bahasa-indonesia)
- [PASPI] Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute. 2020<sup>b</sup>. *Katalis Merah-Putih: Jalan untuk Mewujudkan Visi Bangsa Indonesia Menuju Ketahanan Energi Nasional melalui Biohidrokarbon Sawit*. *Monitor*. 1(27): 183-190